

KECENDERUNGAN KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK SMTA DI KOTAMADYA MEDAN

**AMIRUDDIN RANGKUTY
WILDANSYAH LUBIS
IRSAN
IKIP Medan**

ABSTRACT. *Based on this study it is revealed that the needs of the SMTA students are below the expectation line. Further more the needs that are very dominant in developing qualified human resources are below average, such as the need: 1) to be high achievers, 2) to behave orderly, 3) to be in deference to elders, and 4) to have endurance. Surprisingly the most dominant need is the need to exhibit onself, which is found with female SMTA students from seveal ethnical background, namely Minang, Chinese, Malay, and Jawa. From the population consisting of all SMTA students in Medan, 568 samples are taken using the purposive random sampling technique.*

Pendahuluan

Pengalaman kualitas sumber daya manusia telah menjadi perhatian pemerintah Republik Indonesia sejak Pelita V. Hal ini disebabkan oleh pembangunan jangka panjang kedua (PJP II) yang memerlukan manusia tangguh, berkualitas tinggi, memiliki keterampilan dan kemampuan yang tinggi restasi optimal sehingga dapat menjawab tantangan di segala bidang kehidupan sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia agar dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih maju,

aman, sejahtera, adil, dan makmur. Kemakmuran hanya dapat tercapai melalui peningkatan hasil kerja nasional.

Menurut para ahli psikologi, prestasi dan produktivitas kerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor inteligensi dan faktor kepribadian (Skinner, 1958; Cronbach, 1963). Kepribadian peserta didik (dalam hal ini needs) perlu kita pahami mengingat bahwa kemampuan untuk membina dan mengarahkan tingkah laku mereka tergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahaminya (Lingren, 1961).

Penelitian psikologis mengenai manusia Indonesia masih sedikit sekali, padahal untuk dapat mengembangkan psikologi khas Indonesia, kita perlu menggalakkan penelitian tentang manusia dari segala aspeknya (Martaniah, 1978). Penelitian tentang kepribadian para peserta didik Sekolah Menengah tingkat Atas (SMTA) merupakan salah satu penelitian aspek psikologis yang belum pernah dilakukan di Kotamadya Medan.

Penelitian seperti ini dapat dijadikan salah satu bahan untuk dapat lebih memahami peserta didik SMTA dari sudut kepribadiannya, sekaligus potensi mereka dapat dikembangkan bagi usaha peningkatan prestasi dan produktivitas, baik di sekolah maupun di lapangan kerja mereka masing-masing kelak. Dengan mengetahui potensi kepribadian peserta didik, akan lebih mudah bagi kita untuk mengarahkan pendidikan mereka ke kepribadian yang lebih diinginkan.

Membahas masalah kepribadian berarti mengkaji kondisi psikologi manusia. Persoalannya sekarang adalah: Bagaimanakah kecenderungan kepribadian para remaja peserta didik SMTA di Kotamadya Medan? Secara lebih khusus lagi: (1) Apakah ada perbedaan *need* peserta didik di sekolah umum dengan di sekolah kejuruan?; (2) Apakah ada perbedaan *need* peserta didik lelaki dengan perempuan?; dan (3) Apakah ada perbedaan *need* peserta didik dilihat dari berbagai etnik seperti Batak, Jawa, Melayu, Mandailing, Karo, Minang, dan Cina?

Di dalam penelitian ini, profil kepribadian diungkap berdasarkan lima belas macam dorongan (*needs*) dengan menggunakan tes kepribadian Edwards Personal Preference Schedule atau EPPS. Lima belas macam needs yang bisa diungkapkan dengan tes EPPS ini adalah sebagai berikut:

1. Dorongan untuk berprestasi (*Achievement*), 2. Dorongan untuk mematuhi orang lain (*Deference*), 3. Dorongan untuk berbuat sistematis/teratur (*Order*), 4. Dorongan untuk menonjolkan diri (*Exhibition*), 5. Dorongan untuk berdiri sendiri (*Autonomy*), 6. Dorongan untuk bekerjasama (*Affiliation*), 7. Dorongan untuk memahami orang lain (*Interception*), 8. Dorongan untuk ditolong orang lain (*Succrance*), 9. Dorongan untuk mengatur orang lain

(*Dominance*), 10. Dorongan untuk menyalahkan diri sendiri (*Abasement*), 11. Dorongan untuk membantu orang lain (*Nurturance*), 12. Dorongan untuk mencari perubahan (*Change*), 13. Dorongan untuk bertahan dalam stress (*Endurance*), 14. Dorongan untuk mendekati seks lain (*Heterosexuality*), dan 15. Dorongan untuk berperilaku agresif (*Aggression*).

Penelitian Fenz dan Arkoff (Boon van Ostade, 1964) mengenai pola-pola "needs" dari lima kelompok keturunan penduduk Kaukasia, Cina, Filipina, Hawaii, dan Jepang menunjukkan, bahwa kelompok Kaukasia mempunyai perbedaan yang menonjol dengan yang lainnya, sedangkan antara kelompok keturunan Cina, Filipina, Hawaii, dan Jepang tidak ada perbedaan yang mencolok. Lebih lanjut, Fenz dan Arkoff memperoleh gambaran bahwa pada umumnya orang Asia mempunyai *needs* heteroseksual dan *needs* otonomi yang rendah tetapi memiliki *needs* keteraturan dan *needs* merendahkan diri yang tinggi.

Perbedaan jenis kelamin dalam kepribadian di antara kebudayaan jarang diteliti secara baik. D'Andrade, Alves dan Ford (1969), Whitining dan Edwards (1974), serta Seward dan Seward (1980) telah menunjukkan bahwa wanita sering dikarakterisasikan sebagai tergantung, positif, penurut, pengasuh, bertanggungjawab dan sosial; pria dikarakterisasikan sebagai lebih dominan, agresif, dan aktif.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Terdapat perbedaan di antara *need* peserta didik sekolah umum dengan peserta didik sekolah kejuruan. 2. Terdapat perbedaan di antara *need* peserta didik lelaki dengan peserta didik perempuan. 3. Terdapat perbedaan di antara *need* peserta didik etnik Batak (Toba), Jawa, Melayu, Mandailing, Minang, Karo, dan Cina.

Metoda Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kotamadya Medan, karena ibukota Provinsi Sumatera Utara ini menjadi tempat bermukim beberapa etnik yang ada di provinsi ini.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik SMTA kelas III di Kotamadya Medan. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive random sampling*). Langkah-langkah yang ditempuh dalam penentuan sampel adalah: (1) menginvestarisasi seluruh SMTA, (2) menetapkan SMTA yang dipilih sebagai sampel. SMTA yang terpilih sebagai sampel sekolah adalah: SMA Negeri 1, 4, 10, dan 11; SMA Al Azhar; SMA

Methodist I; SMA Bayangkari; SMA Harapan; SMEA Negeri 1 dan 3; SMT Negeri 1 dan 3; STM Medan Area; SMEA Cut Nya Dien; SMEA Budi Murni; dan SMTK Negeri.

Jumlah responden yang menjadi sampel penelitian ini adalah 568 orang, karena mereka inilah yang memiliki konsistensi jawaban di antara 10 sampai dengan 15. Kriteria konsistensi jawaban seperti ini merupakan ketetapan peneliti dalam menentukan layak tidaknya jawaban responden untuk dianalisis. Dengan demikian distribusi sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

TABEL 1 Sampel Penelitian

Jenis Sekolah	Jenis Kelamin	Etnik							Jumlah
		Bt	Jw	Md	My	Mn	Kr	Cn	
Umum	Lelaki	20	27	13	11	21	19	28	139
	Perempuan	22	26	19	21	27	25	26	166
Kejuruan	Lelaki	35	41	18	19	17	21	0	151
	Perempuan	19	23	21	14	15	21	0	113
Total	=	96	117	71	65	86	79	54	568

Catatan: Bt = Batak; Jw = Jawa; Md = Mandailing; My = Melayu; Mn = Minang; Kr = Karo; Cn = Cina

Untuk memperoleh data mengenai profil kepribadian peserta didik digunakan tes EPPS yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tes EPPS ini terdiri dari 225 butir dan setiap butir terdiri dari sepasang pernyataan (A dan B).

Reliabilitas tes EPPS ini telah diselidiki oleh Edwards terhadap mahasiswa lelaki dan wanita, dengan koefisien reliabilitas berkisar di antara 0,60 sampai 0,67 (Edwards, 1959). Soemodarsono (1969) juga menyelidiki reliabilitas EPPS ini terhadap 200 orang subjek di Yogyakarta dan 152 orang di Jakarta. Rerata r kelompok Yogyakarta adalah 0,42 dan kelompok Jakarta adalah 0,49. Kriteria yang dipergunakan untuk menilai tinggi rendahnya reliabilitas adalah 0,40 sampai 0,70 (merupakan golongan kolerasi yang cukup), sehingga reliabilitas yang diperoleh dapat dikatakan cukup. Nathanael (1975) telah menyelidiki reliabilitas EPPS, terhadap remaja SMA Kotamadya Yogyakarta dengan koefisien reliabilitas berkisar dari 0,40 sampai 0,79.

Penyelidikan validitas yang dilakukan Edwards (1959) adalah mengorelasikan hasil EPPS dengan sekor "Guilford Martin Personnel Inventory" dan sekor "Taylor Manifest Anxiety Scale." Arah korelasi itu sesuai dengan yang diharapkan. Nathanael (1975) mencari validitas logik dan ternyata

bahwa semua variabel adalah valid. Penyelidikan validitas EPPS di Negeri Belanda melalui pengkorelasi dengan "Gordon Personnel Inventory and Personnel Profile" dan Cattell's HSPQ" menunjukkan korelasi yang signifikan pada taraf signifikansi 0,01 (Hadi, 1975).

Dari hasil penyelidikan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tes EPPS adalah cukup valid dan reliabel. Tes EPPS dengan 225 butir diberikan kepada responden dengan instruksi yang sesuai dengan petunjuk manualnya. Waktu pengisian adalah 60 menit.

Data penelitian ini dianalisis dengan teknik deskriptif dan teknik inferensial. Teknik deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara umum profil kepribadian remaja peserta didik. Teknik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Teknik dimaksud adalah *anova* dengan bantuan paket NCSS.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum profil kepribadian peserta didik SMTA di Kotamadya Medan terekam melalui rerata need yang mereka miliki sebagaimana terlihat pada tabel 2

TABEL 2 Rangkuman Statistik Induk Kepribadian Peserta Didik Menurut Aspek

Statistik	Aspek Kepribadian (%)							
	ACH	DEF	ORD	EXH	AUT	AFF	INT	SUC
Rerata	41.5	39.2	41.0	61.0	52.9	60.3	57.6	41.6
SB	28.2	28.7	28.8	28.5	29.2	28.1	30.5	28.2
CV	0.68	0.73	0.70	0.47	0.55	0.47	0.52	0.67
Range	98	99	99	100	99	99	99	97

Statistik	Aspek Kepribadian (%)						
	DOM	ABA	NUR	CHG	END	HET	AGG
Rerata	65.2	57.8	44.4	52.8	35.0	48.5	56.8
SB	27.1	29.3	32.0	27.5	28.7	32.9	29.0
CV	0.48	0.51	0.72	0.52	0.82	0.68	0.51
Range	99	99	100	98	100	100	99

Tabel 2 memperlihatkan bahwa di kalangan peserta didik SMTA Kotamadya Medan ternyata dorongan yang lebih tinggi adalah dorongan untuk

menonjolkan diri (61,0%) yang kemudian diikuti oleh dorongan untuk bekerja sama dengan orang lain (60,3%); sedangkan dorongan yang paling rendah adalah dorongan untuk bertahan dalam stres (35,0%) yang disusul oleh dorongan untuk mematuhi perintah orang lain atau aturan yang ada (*Deference*).

Keseluruhan dorongan peserta didik tersebut diklasifikasikan dalam empat level, yaitu baik (76-100%), sedang (51-75%), kurang (26-50%), dan buruk (1-25%). Keempat level tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 tersebut, ternyata dorongan peserta didik SMTA di Kotamadya Medan ternyata masih jauh dari harapan. Dorongan mereka tidak termasuk ke dalam kondisi baik malahan hanya cenderung berada pada kondisi sedang dan kurang dengan rentangan rerata sekornya berada di antara 35,0% sampai dengan 61,0%.

TABEL 3 KLASIFIKASI PROFIL KEPRIBADIAN SISWA SMTA DI KOTAMADYA MEDAN

Klasifikasi	Profil Kepribadian
Baik (76-100%)	Tidak ada
Sedang (51% - 75%)	1. Dor. untuk menonjolkan diri (Exh) 2. Dor. untuk bekerjasama (Aff) 3. Dor. untuk menyalahkan diri (Aba) 4. Dor. untuk memahami orang lain (Int) 5. Dor. untuk berlaku agresif (Agg) 6. Dor. untuk mengatur orang lain (Dom) 7. Dor. untuk berdiri sendiri (Aut) 8. Dor. untuk mencari perubahan (Chg)
Kurang (26 - 50%)	9. Dor. untuk mendekati seks lain (Het) 10. Dor. untuk membantu orang lain (Nur) 11. Dor. untuk ditolong orang lain (Suc) 12. Dor. untuk berprestasi (Ach) 13. Dor. untuk berbuat sistematis (Ord) 14. Dor. untuk mematuhi orang lain (Def) 15. Dor. untuk bertahan dalam stres (Nur)
Buruk (1 - 25%)	Tidak ada

Uji Hipotesis

Uji statistika dengan menggunakan tes-t dimaksudkan untuk mencari ada tidaknya perbedaan yang signifikan di antara dorongan pada peserta didik ditinjau dari jenis sekolah dan jenis kelamin. Rangkuman hasil analisis tentang perbedaan dorongan pada peserta didik ditinjau dari jenis sekolah mereka dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan di antara tujuh dorongan pada peserta didik SMTA Umum dengan Kejuruan, meliputi

need for Deference, need for Abasement, need for Endurance, dan need for Aggression.

Selanjutnya, rangkuman hasil analisis tentang perbedaan dorongan pada peserta didik ditinjau dari jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5.

TABEL 4 RANGKUMAN HASIL ANALISIS PERBEDAAN DORONGAN PADA PESERTA DIDIK DI ANTARA JENIS SEKOLAH

Aspek Kepribadian	Rerata		Harga t	p	Keterangan
	Umum	Kejuruan			
Achievement	41.13	41.39	0.01	0.94	Ha ditolak
Deference	36.27	42.53	6.80	0.01 *	Ha diterima
Order	37.71	44.81	8.71	0.00 **	Ha diterima
Exhibition	63.84	57.78	6.46	0.01 *	Ha diterima
Autonomy	54.43	51.17	1.76	0.18	Ha ditolak
Affiliation	59.99	60.68	0.09	0.70	Ha ditolak
Interception	58.28	56.80	0.33	0.51	Ha ditolak
Succorance	43.34	38.39	4.39	0.03 *	Ha ditolak
Dominance	55.97	56.45	0.04	0.80	Ha ditolak
Abasement	55.67	60.35	3.62	0.05 *	Ha diterima
Nurturance	45.71	42.82	1.16	0.28	Ha ditolak
Change	53.92	51.51	1.09	0.30	Ha ditolak
Endurance	32.49	37.94	5.14	0.02 *	Ha diterima
Heterosexuality	47.83	49.20	0.24	0.54	Ha ditolak
Aggression	60.07	53.03	8.45	0.00 **	Ha diterima

Tabel 5 memperlihatkan bahwa dari lima belas subhipotesis yang diuji ternyata ada tujuh subhipotesis yang diterima, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, yaitu yang berkenaan dengan dorongan keteraturan (Ord), dorongan menonjolkan diri (Exh), dorongan untuk bekerjasama (Aff), dorongan untuk dapat memahami orang lain (Int), dorongan untuk menyalahkan diri (Aba), dorongan untuk berhubungan dengan seks lain (Het) dan dorongan untuk bertindak agresif (Agg).

Rangkuman hasil analisis varians tentang perbedaan need peserta didik berdasarkan etnik dapat dilihat pada tabel 6.

Hasil analisis menunjukkan bahwa di antara tujuh etnik yang diteliti ternyata ada perbedaan yang signifikan di dalam dorongan mereka untuk mematuhi orang lain (Deference), dorongan untuk menonjolkan diri (Exhibition), dorongan untuk berdiri sendiri (Autonomy), dorongan untuk bertahan dalam menghadapi stress/tantangan (Endurance), dan dorongan untuk mendekati lawan jenis (Heterosexuality).

TABEL 5 RANGKUMAN HASIL ANALISIS PERBEDAAN DORONGAN PADA PESERTA DIDIK ANTARA JENIS KELAMIN

Aspek Kepribadian	Rerata		Harga t	p	Keterangan
	Pria	Wanita			
Achievement	40.91	41.61	0.09	0.70	Ha ditolak
Deference	40.19	38.11	0.74	0.53	Ha ditolak
Order	45.47	36.29	14.78	0.00 **	Ha diterima
Exhibition	57.64	64.60	8.56	0.00 *	Ha diterima
Autonomy	52.36	53.51	0.22	0.55	Ha ditolak
Affiliation	57.55	63.23	5.83	0.02 *	Ha diterima
Interception	51.84	63.68	22.26	0.00 **	Ha diterima
Succorance	41.46	40.60	0.13	0.63	Ha ditolak
Dominance	55.51	56.92	0.38	0.51	Ha ditolak
Abasement	51.95	64.08	25.32	0.00 **	Ha diterima
Nurturance	45.83	42.82	1.26	0.26	Ha ditolak
Change	52.09	53.55	0.40	0.50	Ha ditolak
Endurance	34.92	35.13	0.01	0.96	Ha ditolak
Heterosexuality	56.09	40.41	33.98	0.00 **	Ha diterima
Aggression	52.47	61.38	13.71	0.00 **	Ha diterima

TABEL 6 RANGKUMAN HASIL ANALISIS PERBEDAAN DORONGAN PADA PESERTA DIDIK DI ANTARA ETNIK

Aspek Kepribadian	Rerata Etnik						
	Batak	Jawa	Mandai	Melayu	Minang	Karo	Cina
Achievement	44.21	40.04	44.83	38.92	39.78	45.96	31.94
Deference	39.14	45.02	36.51	38.36	38.41	41.97	28.29
Order	44.07	42.29	41.87	41.53	36.16	44.22	33.98
Exhibition	59.17	61.41	57.14	65.32	67.10	53.02	65.66
Autonomy	52.68	49.44	49.56	57.34	58.49	44.99	62.89
Affiliation	62.60	58.55	62.14	58.58	55.31	63.12	63.46
Interception	54.49	55.06	62.89	58.64	56.49	65.09	51.05
Succurance	37.67	39.27	41.24	39.91	42.08	41.86	49.09
Dominance	54.97	56.64	60.97	52.78	61.62	54.60	48.96
Abasement	57.12	62.75	54.22	58.20	60.35	54.51	53.87
Nurturance	42.10	50.59	44.82	39.25	40.54	46.00	44.22
Change	50.32	50.64	55.55	53.36	58.34	49.24	54.09
Endurance	38.48	36.52	30.69	35.80	27.46	44.65	28.18
Heterosexuality	46.57	44.65	48.84	47.36	50.98	41.89	66.70
Aggression	53.09	57.30	59.17	57.91	58.19	54.56	59.07

Aspek Kepribadian	Harga F	p	Keterangan
Achievement	1.88	0.08	Ha ditolak
Deference	2.37	0.03 *	Ha diterima
Order	1.35	0.23	Ha ditolak
Exhibition	2.52	0.02 *	Ha diterima
Autonomy	3.31	0.00 **	Ha diterima
Affiliation	0.97	0.55	Ha ditolak
Interception	1.93	0.07	Ha ditolak
Succurance	1.09	0.37	Ha ditolak
Dominance	1.85	0.09	Ha ditolak
Abasement	1.18	0.32	Ha ditolak
Nurturance	1.33	0.24	Ha ditolak
Change	1.20	0.31	Ha ditolak
Endurance	3.68	0.00 **	Ha diterima
Heterosexuality	3.81	0.00 **	Ha diterima
Aggression	0.53	0.79	Ha ditolak

Pembahasan

(1) Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kepribadian peserta didik SMTA di Kotamadya Medan berada di antara kategori sedang dan kategori kurang dengan perbandingan yang hampir seimbang (8:7). Di antara yang termasuk kategori sedang, yang tertinggi adalah dorongan untuk menonjolkan diri sedangkan dorongan berprestasi masih jauh di bawah dan termasuk ke dalam kategori kurang. Lebih lanjut, tidak kelihatan adanya gambaran kepribadian yang tangguh yang terbukti dari kenyataan bahwa dorongan untuk mampu bertahan dalam menghadapi stres atau kesulitan/tantangan sangat lemah sekali. Kondisi yang tidak menggembirakan hal ini tentunya didukung oleh kurangnya dorongan untuk bertindak teratur serta kurangnya dorongan untuk mematuhi orang lain ataupun aturan yang ada.

Di kalangan para peserta didik ada semacam ketidakperdulian terhadap lingkungan yang ditandai dengan kurangnya dorongan untuk membantu dan dibantu oleh orang lain. Sebenarnya, pada mereka ada potensi yang cukup untuk mampu bekerjasama dengan orang lain, namun potensi ini tidak cukup kuat untuk muncul ke permukaan. Hal ini mungkin dihambat oleh adanya kecenderungan kurangnya kepercayaan diri dari para peserta didik tersebut. Demikian juga dengan dorongan yang lain yang diperkirakan mengalami keadaan yang sama, seperti dorongan untuk bertindak agresif, dorongan untuk mengatur dan memimpin orang lain, dorongan untuk berdiri sendiri, dan dorongan untuk mencari perubahan.

Faktor kurangnya komunikasi yang positif di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah dan masyarakat serta kurangnya rasa percaya diri sangat mempengaruhi sikap ketidakacuhan mereka. Di samping itu, tentu masih ada faktor penyebab lain yang perlu diungkapkan melalui penelitian lanjutan.

Para peserta didik SMTA Umum memiliki dorongan untuk menonjolkan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan SMTA Kejuruan serta demikian juga halnya dengan dorongan untuk mengharapkan bantuan orang lain dan dorongan untuk bertindak agresif. Mereka lebih mengutamakan prestise dibandingkan dengan prestasi, atau dengan kata lain "penampilan lebih penting daripada isi". Di samping itu, peserta didik SMTA Umum terkesan memiliki sikap ketergantungan yang tinggi dibandingkan dengan mereka dari SMTA Kejuruan. Dorongan untuk bertindak agresif pada para peserta didik SMTA Umum ternyata tidak untuk berprestasi melainkan hanya untuk menonjolkan diri atau untuk diperhatikan. Peserta didik SMTA Kejuruan lebih dominan di dalam lima dorongan dibandingkan dengan SMTA Umum. Kelima dorongan tersebut adalah *Deference; Order, Affiliation, Abasement, dan Endurance*.

Peserta didik SMTA Kejuruan ternyata masih lebih baik pada segi ketaatan, keteraturan atau kerapian, kerjasama, dan kesabaran menghadapi tantangan walaupun sebenarnya kondisi dorongan mereka di kedua jenis sekolah tersebut masih tergolong rendah, kecuali pada dorongan untuk menonjolkan diri ($X = 63,84$) dan dorongan untuk bertindak agresif ($X = 60,07$). Sementara itu pada peserta didik SMTA Kejuruan, yang tergolong sedang/memadai adalah dorongan untuk bekerjasama ($X = 60,08$) dan dorongan untuk menyalahkan diri ($X = 60,35$). 3) Peserta didik lelaki memiliki dorongan keteraturan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan ($45,57 > 36,29$) sekalipun kondisinya masih tergolong lemah atau kurang. Dorongan untuk menonjolkan diri pada perempuan lebih tinggi dari dorongan pada lelaki ($64,08 > 51,95$) dan demikian juga dengan dorongan untuk bertindak agresif ($61,38 > 52,47$) serta dorongan untuk memahami orang lain ($63,68 > 51,84$).

Beberapa dorongan yang dianggap sangat berperan di dalam upaya pembentukan manusia yang berkualitas ternyata berada dalam kondisi kurang/lemah yakni yang meliputi: dorongan untuk berprestasi, dorongan untuk mematuhi orang lain atau aturan yang ada, dorongan untuk bertindak teratur dan sistematis, dorongan untuk bertahan dalam menghadapi stres atau kesulitan/tantangan.

(2) Hasil uji statistik mengungkapkan bahwa tidak satu pun dari lima belas dorongan pada para peserta didik yang terdiri dari tujuh etnik tersebut yang tergolong ke dalam kondisi baik. Kondisinya rerata berkisar pada sedang dan rendah/kurang. Pada dorongan untuk menonjolkan diri, etnik Minang lebih unggul dan disusul oleh Cina, Melayu, Jawa, Batak Toba, Mandailing, dan Karo. Pada dorongan untuk berdiri sendiri ternyata etnik Cina lebih unggul dan disusul kemudian oleh etnik Minang, Melayu, Batak Toba, Mandailing, Jawa, dan Karo. Dorongan untuk mematuhi orang lain atau aturan yang ada, dorongan untuk ketahanan di dalam menghadapi stres/tantangan, dorongan untuk mendekati lawan jenis, sekalipun ada perbedaan di antara etnik yang diteliti, namun levelnya berada pada kategori kurang kecuali dorongan Heterosexuality pada etnik Cina ($X = 66,70$).

Kesimpulan dan Saran

Setelah melihat pembahasan di atas, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum kondisi kepribadian para peserta didik SMTA di Kotamadya Medan masih terletak di bawah garis yang diharapkan, karena kondisinya hanya berkisar pada kategori sedang ke rendah.
2. Beberapa dorongan yang sangat berperan di dalam upaya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas berada pada kategori rendah, yaitu dorongan untuk berprestasi (Achievement), dorongan untuk bertindak teratur (Order), dorongan untuk patuh pada orang lain atau aturan yang ada (Deference), dan dorongan untuk mampu bertahan dalam menghadapi stres/tantangan.
3. Dorongan yang menonjol dari semua dorongan yang diukur justru adalah dorongan untuk menonjolkan diri atau Exhibition ($X = 61,0$). Dorongan ini menonjol pada peserta didik SMTA Umum, peserta didik perempuan, dan pada peserta didik etnik Minang serta disusul kemudian oleh etnik Cina, Melayu, dan Jawa.
4. Ada kesan bahwa di kalangan para peserta didik yang diteliti terdapat kurangnya atau lemahnya semangat juang, disiplin diri, dan kepercayaan diri. Dorongan untuk bertindak agresif (Aggression) juga menonjol dan dorongan ini lebih tinggi pada peserta didik perempuan.

Berasarkan kesimpulan di atas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Perlu ditinjau kembali pola pembinaan atau pola asuh yang diterapkan pada para siswa, baik di sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga masing-masing.
2. Perlu ditumbuhkembangkan pola tingkah laku anak yang dinamis, kreatif, dan bertanggung jawab melalui berbagai aktivitas yang sifatnya kompetitif konstruktif.
3. Masih perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor penyebab rendahnya berbagai dorongan yang ada di dalam diri peserta didik terutama dorongan untuk *Achievement*.

Daftar Pustaka

- D'Andrade, E.M., Alves, P de G, and Ford, J.J. 1969. "A Comparison of North America and Brazilian College Student's Personality Profiles on the 16 P F Quistionnaire," *International Journal of Psychology*, Vol. 4, p. 55-58.
- Boon van Ostade, A.R. "Autonomy or Need for Order: Fuctional or Disfunctional to Socioeconomic Development." Paper dibacakan pada Kongres ke II "Cross Cultural Psychology" pada tahun 1976 di Tilburg Nederland
- Cronbach. L.J. 1973. *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Brace & Worl Inc.
- Edwards, A.Q. 1959. *Edwards Personal Preference Schedule, the Psychological Corporation*. New York: John Wiley & Sons.
- Edward, A.L. 1978. *Edwards Personal Preference Schedule. Manual*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hall, Calvin and G. Lindzey. 1957. *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons.
- Lingren, H.C. 1961. *Psychology: An Introducton to Behavioral Science*. New York: John Wiley & Sons.
- Martiniyah, 1978. "Penyelidikan Needs Remaja Yang Bersekolah SMA di D.I.Y Dengan EPPS", Laporan Penelitian. Yogyakarta: LP UGM.

- Murray, H.A. et-al. 1949. *Explorations in Personality*. New York: University.
- Nathanael, Rachmat Raharjo. 1975. "Standardisasi EPPS Pada Beberapa SMA di Yogyakarta." Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi.
- Seward, J.P. & Seward, G.M. 1980. *Sex Differences: Mental and Temperamental*. Lexington MA: Health.
- Skinner, C.E. 1958. *Essentials of Educational Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Suryabrata, Sumadi. 1986. *Psikologi Kepribadian*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rajawali.
- Whiting, B. & Edwards, A. 1974. "Cross Cultural Analysis of Sex Difference in the Behavior of Children Aged Three Through Eleven," in R.A. Levine (Ed.) *Cultural and Personality*. Chicago: Aldine.